

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan guru sebelum pengajaran dilakukan, serta sasaran belajar agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya strategi pembelajaran yang terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Salah satu pembelajaran di sekolah adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya disajikan dalam bentuk terpadu dan disesuaikan dengan kondisi siswa, standar kompetensi yang diinginkan, dan sumber belajar atau media yang digunakan. Misalnya, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra (Suliani, 2004: 14).

Salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah (5) Memahami pementasan drama. Standar Kompetensi tersebut memiliki lima kompetensi dasar,

salah satu kompetensi dasarnya adalah Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama (KD 5.1).

Kosasih (2007:425) menjelaskan drama adalah karya sastra yang isinya menceritakan tentang kehidupan manusia yang disajikan secara dialogis (percakapan) dan ceritanya ditata sedemikian rupa sehingga cerita tersebut seolah-olah benar terjadi. Menurut Puspitasari (2015), drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan. Berdasarkan pendapat inilah, unsur-unsur drama perlu diketahui untuk menafsirkan unsur-unsur intrinsik drama (Hasibuan, 2012).

Drama memerlukan kualitas komunikasi, situasi dan aksi. Kualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebuah konflik atau masalah dapat disajikan secara utuh dan dalam pada sebuah pementasan drama. Andriani (2013) menjelaskan bahwa pementasan drama memiliki peranan yang sangat penting untuk melatih siswa-siswi dalam mengasah kemampuannya di bidang seni peran. Selain itu, dengan berlatih memerankan tokoh dalam pementasan drama, siswa dapat mengetahui karakter-karakter yang ada dalam pementasan tersebut dan siswa dapat melatih mentalnya untuk lebih berani dan percaya diri. Melalui pementasan drama ini diharapkan siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dalam drama dan berhasil memperoleh pengalaman jiwa serta menemukan pikiran-pikiran kritis terhadap nilai kemasyarakatan dan kehidupan yang terjadi dalam drama.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA Josua Medan, diperoleh hasil bahwa siswa kelas XI di SMA Josua Medan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama. Siswa tidak memahami tentang unsur intrinsik drama, padahal setiap pementasan drama haruslah dimulai dari pemahaman mengenai unsur intrinsik drama untuk kemudian ditafsirkan apa yang menjadi objek pembicaraan dan kajian dari drama. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik drama siswa kelas XI di SMA Josua Medan yang dituangkan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Data kemampuan mengidentifikasi unsur instrinsik drama pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017**

Kelas	KKM	Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM		Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM	
		Jumlah	%	Jumlah	%
XI IPA	75	22	61,11	14	38,89
XI IPS	75	20	55,56	16	44,44
Jumlah		42	116,67	30	83,33
Rata-rata		21	58,34	15	41,66

Sumber : Daftar Nilai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Josua Medan

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama di kelas XI IPA dari 36 siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 22 orang (61,11%) dan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 14 orang (38,89%). Sedangkan di kelas XI IPS dari 36 siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 20 orang (55,56%) dan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 16 orang (44,44%). Dengan Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75.

Rendahnya kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik drama yaitu mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama ini disebabkan karena siswa tidak pernah dilibatkan secara langsung. Guru cenderung memberikan pembelajaran secara tidak maksimal karena guru merasa bahwa pembelajaran ini tidak begitu penting. Guru lebih banyak memberikan teori mengenai unsur-unsur instrinsik drama tanpa memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa untuk menuangkan ide dan kreatifitasnya melalui pementasan drama. Selain itu, sering ditemukan beberapa permasalahan di antaranya siswa kurang berminat dan kurang serius dalam mengikuti pelajaran, banyak siswa merasa bosan apalagi saat mengikuti kegiatan pembelajaran di jam-jam terakhir sehingga mereka kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasannya. Padahal dalam kenyataannya, pembelajaran sastra khususnya drama dapat membina perasaan siswa dan mampu memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan kualitas kepribadian siswa, misalnya ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan (Astuti, 2013).

Penyebab lainnya yaitu kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajarkan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik drama pada siswa. Guru hanya menerapkan pembelajaran konvensional dan didominasi dengan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran. Siswa tidak pernah dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dan pembelajaran masih berpusat pada guru.

Aliakir, dkk (2014) menyatakan bahwa guru sebagai satu kesatuan turut menentukan hasil pembelajaran, oleh sebab guru hendaknya mempersiapkan dengan menguasai belajar sebelum kegiatan proses pembelajaran berlangsung, sehingga situasi belajar menjadi kondusif dan siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menganalisis unsur intrinsik drama harus menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan minat dan menarik siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama. Salah satu model yang akan ditawarkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *role playing*. Model ini dipilih karena model pembelajaran *role playing* memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk praktik menempatkan diri mereka dalam peran-peran dan situasi secara langsung serta memungkinkan siswa untuk menciptakan analogi yang asli dan sama dengan masalah kehidupan yang nyata dan lewat pengulangan kejadian ini, siswa bias memahami dan merenungkan kehidupan.

Model *role playing* membantu siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial. Model *role playing* dimainkan dalam beberapa rangkaian tindakan berikut; menguraikan masalah, memeragakan, dan mendiskusikan masalah tersebut. Proses dalam model *role playing* berperan untuk (1) mengeksplorasi perasaan siswa, (2) mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa, (3) mengembangkan skill

pemecahan masalah dan tingkah laku, (4) mengeksplorasi materi pelajaran dalam cara yang berbeda. (Joyce, dkk 2011 : 328).

Melalui model pembelajaran *role playing* ini diharapkan siswa dapat melatih, memahami, dan menghayati isi cerita secara keseluruhan dalam pementasan drama sehingga siswa juga mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dari drama tersebut. Rahayu (2014) menyebutkan bahwa siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi ketika bermain drama dan para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia, bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.

Model *role playing* ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian oleh Puspitasari (2015) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan kemampuan apresiasi drama dan pemahaman siswa terhadap materi sudah merata serta kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan ekspresif drama sudah baik dengan pencapaian yang tergolong optimal. Selanjutnya penelitian Supadmi (2015) yang menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan kemampuan berdialog teks drama dengan model pembelajaran *role playing*. Berdasarkan penelitian Ismiasih (2016) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang signifikan antara kelas yang belajar menggunakan metode *role playing* tanpa guru dengan kelas yang belajar menggunakan metode *role playing* dengan dampingan guru.

Kelemahan dan saran dari peneliti sebelumnya menjadi masukan bagi peneliti berikutnya. Diperoleh informasi dari kelemahan peneliti sebelumnya bahwa peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperhatikan pengalokasian waktu pada proses pembelajaran karena model pembelajaran *role playing* memerlukan waktu yang cukup lama terutama pada tahap pelaksanaan bermain peran dan harus lebih matang dalam persiapan agar pembelajarannya dapat terlaksana dengan lancar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam pementasan drama oleh siswa kelas XI SMA Josua Medan Tahun Pelajaran 2017/2018"**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama.
2. Siswa kurang berminat dan sering merasa bosan dalam mengikuti pelajaran, sehingga mereka kesulitan menuangkan ide atau gagasannya.
3. Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik drama kurang tepatnya, hanya menerapkan pembelajaran konvensional dan didominasi dengan metode ceramah.

4. Siswa tidak pernah dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dan pembelajaran masih berpusat pada guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan yang terlalu jauh dari permasalahan, dibuatlah pembatasan masalah. Masalah seperti yang tertera pada identifikasi masalah, perlu dibatasi baik dari segi cakupan maupun dari segi objek pembahasan masalah itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggunaan model pembelajaran *role playing* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam pementasan drama oleh kelas XI SMA Josua Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam pementasan drama dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* oleh siswa kelas XI SMA Josua Medan tahun pembelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam pementasan drama dengan menggunakan pembelajaran konvensional oleh siswa kelas XI SMA Josua Medan tahun pembelajaran 2017/2018?

3. Apakah model pembelajaran *role playing* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam pementasan drama siswa kelas XI SMA Josua Medan tahun pembelajaran 2017/2018?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam pementasan drama dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* oleh siswa kelas XI SMA Josua Medan tahun pembelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam pementasan drama dengan menggunakan pembelajaran konvensional oleh siswa kelas XI SMA Josua Medan tahun pembelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *role playing* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam pementasan drama siswa kelas XI SMA Josua Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - (a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca yang lebih luas terutama dalam pemahaman unsur intrinsik drama.

(b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan bahasa Indonesia, khususnya bagi metodologi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama dalam penerapan pemahaman unsur intrinsik drama pada siswa.

## 2. Manfaat praktis

### (a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran unsur intrinsik drama dan meningkatkan potensi pengajaran dalam mengatasi masalah pembelajaran mengidentifikasi drama.

### (b) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik. Penelitian ini juga melatih peneliti untuk menemukan dan menerapkan pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran pementasan drama.

### (c) Bagi Siswa

Dengan penelitian ini, diharapkan siswa memperoleh pengetahuan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik dalam pementasan drama.

Serta siswa dapat pengalaman baru menganalisis unsur intrinsik dalam pementasan drama dengan menggunakan model pembelajaran *role playing*.